

DISKUSI TERBIMBING DALAM PENGAJARAN MATA KULIAH KESUSASTRAAN JEPANG II DI PROGRAM STUDI SASRA JEPANG UNIKOM

FENNY FEBRIANTY
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Sastra

Dosen tetap menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan mahasiswanya. Ia memiliki peranan yang sangat penting sebagai fasilitator/mediator dalam mengaktifkan, memberi impuls dan memotivasi mahasiswa serta menjaga agar proses belajar mengajar bisa tetap hidup. Metode ini memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada mahasiswa untuk mendalami dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik yang ditugaskan kepada mereka. Pendapat-pendapat serta pengetahuan dari mahasiswa lahir dari penemuan-penemuan mereka sendiri yang merupakan suatu hasil pembelajaran yang bermanfaat. Pendapat dan pengetahuan tersebut akan didialogkan dengan sesama mahasiswa secara terbuka dibawah bimbingan dosen.

Kata kunci : *presentasi, diskusi terbimbing*

A. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra memang bukan hal yang mudah, apalagi pengajaran sastra asing. Hal ini berhubungan dengan beberapa faktor diantaranya kemampuan guru, kondisi siswa atau subjek didik, sarana dan prasarana serta komponen-komponen pendukung lainnya (Rahmanto, 2011). Ditambah, berdasarkan pengalaman empiris penulis bahwa dalam pengajaran kurang kreatifnya dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran, baik dalam pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, maupun media pembelajaran, membuat mahasiswa cenderung pasif dan bosan dalam menghadapi atmosfer pembelajaran di kelas.

Disamping itu permasalahan pengajaran sastra pun kebanyakan masih berkisar pada proses menghafal menimbang mengapresiasi padahal sesungguhnya minat mahasiswa terhadap karya sastra tinggi. Analisis terhadap karya sastra membutuhkan suasana kelas

sebagai tempat kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dimana mahasiswa memiliki peluang untuk dapat melakukan pendalaman, pendalaman, refleksi, maupun dialog. Karena sesungguhnya tujuan pengajaran sastra selain untuk memberikan pemahaman terhadap mahasiswa namun juga untuk menumbuhkan kesenangan dan ketertarikan mahasiswa terhadap karya sastra itu sendiri.

Kendati demikian dosen tetap menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan mahasiswanya. Ia memiliki peranan yang sangat penting sebagai fasilitator/mediator dalam mengaktifkan, memberi impuls dan memotivasi mahasiswa serta menjaga agar proses belajar mengajar bisa tetap hidup. Menurut penulis, salah satu metode pengajaran yang dapat mendorong pengetahuan mahasiswa dalam rangka membangun wawasan terhadap karya sastra yang sedang dibahas dan

menjadikannya sebagai sebuah proses belajar mengajar melalui dialog dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa secara terbuka dan interaktif namun masih dibawah pengawasan dosen adalah diskusi terbimbing. Melalui metode ini mahasiswa dipacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan sesuai kompetensi yang diharapkan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Mata kuliah sastra di Program Studi Sastra Jepang UNIKOM berikan dalam 2 semester yaitu Kesusastraan Jepang I pada semester VI (2SKS), dan Kesusastraan Jepang II pada semester VII (3 SKS). Kesusastraan Jepang I adalah mata kuliah yang memperkenalkan sejarah perkembangan kesusastraan Jepang dari masa kemas, serta jenis-jenis karya sastra Jepang pada masa-masa tersebut. Sedangkan mata kuliah Kesusastraan Jepang II adalah mata kuliah yang membahas karya-karya sastra Jepang. Merujuk pada pencapaian kompetensi mahasiswa terhadap mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis karya sastra Jepang berdasarkan pada teori sastra.

Metode diskusi terbimbing dipandang cocok dalam pengajaran penganalisisan karya-karya sastra Jepang. Mahasiswa dapat mengkonstruksikan pengetahuannya terhadap karya sastra Jepang melalui model pembelajaran ini. Dengan begini, diharapkan akan terpupuk rasa ketertarikan terhadap karya sastra tidak hanya pada sastra Jepang namun terhadap karya sastra secara umum.

Untuk itu, di bawah ini akan dikemukakan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat tulisan ini, tinjauan pustaka mengenai diskusi terbimbing, dan langkah-langkah pengajaran penganalisisan puisi dalam mata kuliah Kesusastraan II di Program Studi Sastra Jepang melalui diskusi terbimbing.

A1. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan diskusi terbimbing pada pengajaran mata kuliah Kesusastraan Jepang II di Program Studi Sastra Jepang UNIKOM?

A.2 Batasan Masalah

Mata kuliah Kesusastraan Jepang II di Program Studi Sastra Jepang UNIKOM adalah mata kuliah yang membahas (menganalisis) karya-karya sastra Jepang berupa prosa (novel dan cerpen), puisi, lirik lagu dan drama. Dalam tulisan ini, penerapan diskusi terbimbing dibatasi hanya dalam pengajaran analisis puisi Jepang.

A3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan penerapan diskusi terbimbing dalam mata kuliah Kesusastraan Jepang II, yaitu dalam penganalisisan puisi. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masalah yang dapat dikembangkan dalam penelitian di bidang pembelajaran dan pengajaran sastra asing. Sedangkan secara praktis, melalui tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di Program Studi Sastra Jepang UNIKOM.

B. DISKUSI TERBIMBING DALAM PENGAJARAN KESUSASTRAAN JEPANG II DI PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIKOM

B1. Diskusi

Banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari satu orang saja, terutama masalah-masalah yang memerlukan kerjasama dan musyawarah. Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau problem dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Diskusi bukan suatu metode penga-

jaran yang berdiri sendiri dalam suatu proses pembelajaran, melainkan merupakan metode yang melengkapi atau mengiringi metode yang lain.

Diskusi sebagai metode pembelajaran lebih cocok dan diperlukan apabila seorang guru bertujuan :

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada seorang siswa
- b. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan kemampuannya
- c. Mendapatkan balikan dari siswa apakah tujuan telah tercapai
- d. Membantu siswa belajar berfikir secara kritis
- e. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-teman
- f. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah sendiri maupun pelajaran
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

B2. Diskusi Terbimbing

Diskusi mahasiswa akan menjadi baik kalau mendapat bimbingan dari dosen. Diskusi terbimbing dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klasikal atau kelompok kecil. Diskusi terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi sebagaimana mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan analisis, sintesis dan evaluasi (Louisell dan Descamps, 1992) dalam Susanto P (2011). Tujuan diskusi yang utama adalah membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam diskusi biasanya digunakan pertanyaan-pertanyaan konvergen, divergen, dan evaluatif.

Berikut adalah definisi dari pertanyaan konvergen, divergen, dan evaluatif menurut Martin, dkk (1997) dalam Wahyuningrum R. (2011). Pertanyaan ingatan adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat fakta, konsep, rumus, prosedur. Pertanyaan

ingatan dapat digunakan untuk membantu siswa mengamati dan mengkomunikasikan hasil pengamatan.

Pertanyaan konvergen adalah pertanyaan yang hanya mempunyai satu jawaban benar, dan jawabannya memerlukan penjelasan. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengaplikasikan dan menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan sangat berguna untuk merangsang timbulnya keterampilan proses sains: pengukuran, komunikasi, perbandingan (*comparing*), dan perbedaan (*contrasting*). Pertanyaan konvergen adalah pertanyaan yang mempunyai jawaban benar lebih dari satu, yang berguna untuk mendorong kemampuan berpikir kemungkinan (*possibility thinking*) dan kreatif. Pertanyaan ini merangsang siswa berpikir secara bebas.

Pertanyaan divergen memerlukan atau mendorong terbentuknya kemampuan berpikir sintesis dan mendorong kemampuan siswa untuk kreatif dalam memecahkan masalah, terbentuknya keterampilan proses sains terintegrasi (membuat hipotesis dan eksperimen). Pertanyaan evaluatif adalah pertanyaan yang meminta siswa membuat dan mengambil keputusan. Pertanyaan itu mendorong siswa untuk dapat memilih, menilai, menilai, mengambil keputusan, mengkritik, mempertahankan pendapat dan menghakimi. Pertanyaan "Mengapa?" biasanya perlu disertakan pada pertanyaan yang meminta siswa untuk memilih, memutuskan, menilai, dan sebagainya. Keterampilan proses yang dapat diukur dan dikembangkan dengan pertanyaan evaluatif adalah: prediksi, pengambilan kesimpulan dan membuat generalisasi.

Diskusi terbimbing dengan pertanyaan konvergen menekankan pada siswa untuk berpikir konvergen, yaitu berpikir aplikatif dan analitik. Dalam hal ini guru harus berhati-hati dalam membimbing siswa dengan pertanyaan aplikatif dan analisis sampai mereka tiba pada pengetahuan dan pemahaman khusus. Diskusi dengan pertanyaan konvergen termasuk pembelajaran berujung tertutup (*close-ended activity*), artinya

kegiatan diskusi diakhiri dengan satu kesimpulan yang benar.

Menurut Hasibuan, dkk.,(1988) dalam Wahyuningrum R(2011) keterampilan yang diperlukan oleh dosen untuk membimbing diskusi antara lain sebagai berikut:

1. **Memusatkan perhatian**, pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara berikut :
 - Memberitahukan tujuan, mengenalkan topik dan mengajukan permasalahan yang akan dipecahkan,
 - Mengajukan masalah-masalah khusus yang disampaikan selama diskusi berlangsung.
 - Mencatat pernyataan-pernyataan yang menyimpang dari masalah, dan mengembalikannya ke masalah semula.
 - Mencatat hasil diskusi pada periode-periode tertentu, sebelum diskusi berlanjut ke masalah berikutnya.
2. **Memperjelas masalah dan memberikan tuntunan** bila ada gagasan yang kurang jelas penyampaianannya, agar semua anggota memperoleh persepsi yang sama.
3. **Menganalisis pandangan siswa**, yang berbeda pendapatnya; analisis ini dapat digunakan untuk membimbing siswa ke arah berpikir kritis dan kreatif, misalnya dengan meminta siswa mengajukan argumen atas pendapatnya.
4. **Meningkatkan apresiasi siswa** dengan,
 - pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir
 - memberi dukungan pada pendapat siswa, dengan mendengar dengan penuh perhatian, memberi komentar yang positif, dan sikap akrab
 - memberi waktu cukup untuk berpikir
5. **Menyebarkan kesempatan untuk berpartisipasi**,
 - memotivasi siswa yang enggan atau malu untuk memberikan pendapat
 - mencegah terjadinya pengeluaran pendapat yang serentak

- menghambat secara bijaksana siswa yang memonopoli diskusi
- mencari alternatif jika ada jalan buntu karena perbedaan pendapat yang sama

6. **Menutup diskusi**, dapat dilakukan dengan:

- membuat rangkuman
- memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi
- mengajak siswa untuk menilai proses dan hasil diskusi.

B3. Langkah-langkah Penerapan Metode Diskusi Terbimbing dalam Pengajaran Penganalisisan Puisi dalam Mata Kuliah Kesusastraan Jepang II di Program Studi Sastra Jepang UNIKOM

I. Tahap Pendahuluan

a. Dosen

- (1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran
Tujuan khusus dari penganalisisan puisi Jepang adalah :
 - a. Mengenali unsur-unsur puisi yaitu : unsur intrinsik (struktur fisik dan batin) serta unsur ekstrinsik (hubungan instektual dan latar belakang sosial budaya).
 - b. Menemukan makna puisi melalui pendekatan semiotik.
- (2) Menyampaikan prinsip dan konsep dasar dari materi tentang puisi serta memberikan dan mengajak mahasiswa membahas contoh-contoh hasil analisis puisi yang dijelaskan pada pertemuan sebelum diskusi.
- (3) Pembagian Kelompok Mahasiswa
Untuk mengakomodir minat mahasiswa, mahasiswa dibagi kedalam 2 kelompok yang masing-masing akan membahas puisi yang berbeda.
- (4) Menentukan Materi Diskusi
Materi dipilih dengan mempertimbangkan materi yang benar-benar sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini materi yang diperlukan adalah materi yang

mencakup unsur-unsur topik pembelajaran, fokus pada bahasa yang dipelajari, dan unsur sastra (Nunan, 1991:209) dalam Wahyuningrum R (2011). Untuk itu dosen memberikan judul puisi dan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok, yaitu :

a. Analisis Unsur – unsur Puisi

1) Unsur Intrik

a) Struktur fisik (Perwajahan / tipografi, Diksi, Imaji, Kata kongkret, Gaya bahasa, Rhythm dan Rima.

b) Struktur batin (Tema, *Feeling*, *Tone*, Amanat)

2) Unsur ekstrinsik

a) Apakah puisi yang dianalisis memiliki hubungan intertekstual dengan puisilain sebelumnya?

b) Apakah terdapat latar belakang sosial, budaya yang mempengaruhi penciptaan puisi yang dianalisis?

b. Analisis Makna Puisi, melalui pembacaan semiotik, melalui tahapan yaitu penerjemahan lirik puisi kedalam bahasa Indonesia, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, penguraian kata kunci, penarikan kesimpulan.

b. Mahasiswa

(a) Mengerjakan tugas yang telah diberikan dosen bersama anggota kelompok masing-masing di luar perkuliahan.

(b) Jawaban dari tugas yang diberikan dosen di buat dalam bentuk laporan tertulis.

(c) Membagikan kopian laporan kepada kelompok yang lain, untuk dipelajari sebagai materi diskusi minimal 1 hari sebelum perkuliahan

II. Tahap Diskusi

a. Dosen memimpin diskusi

(1) Memberitahukan tujuan, mengenalkan topik dan mengajukan permasalahan yang akan dipecahkan,

(2) Mempersilahkan kelompok pertama untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka hingga selesai. Dalam hal ini mahasiswa per kelompok menggunakan teknik presentasi seperti biasa, dimana seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan untuk presentasi. Untuk ini mereka diberi kesempatan untuk menggunakan segala fasilitas yang ada guna mendukung penampilan presentasi kelompok mereka.

b. Dosen menganalisis hasil presentasi

(1) Memperjelas masalah bila ada pernyataan / gagasan yang kurang jelas penyampaiannya, agar semua mahasiswa memperoleh persepsi yang sama.

(2) Memberi pertanyaan-pertanyaan untuk menguji dan mengkritisi hasil presentasi kepada **seluruh mahasiswa** di kelas. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan evaluatif (pertanyaan “Mengapa?”). Dengan menjawab pertanyaan evaluatif ini mahasiswa dapat memilih, menilai, menilai, mengambil keputusan, mengkritik, mempertahankan pendapat maupun menghakimi. Melalui pertanyaan evaluatif dosen dapat mengukur kemampuan mahasiswa dalam berargumentasi, memprediksi, mengambil keputusan, dan membuat generalisasi atas topik yang sedang dibahas.

c. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa dari kelompok lain untuk berpartisipasi,

(1) Mempersilahkan mahasiswa dari kelompok lain (kelompok yang tidak presentasi) untuk memberikan per-

tanyaan atau pendapat kepada kelompok yang presentasi.

- (2) Memonitor agar pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tidak dimonopoli orang mahasiswa-mahasiswa tertentu saja.

- d. Dosen membantu memecahkan masalah, jika ada jalan buntu karena perbedaan pendapat.

III. Tahap Penutup

- Membuat kesimpulan dari topik yang sedang dibahas.
- Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi.
- Mengajak mahasiswa untuk menilai proses dan hasil diskusi.

Selanjutnya mempersilahkan kelompok kedua untuk mempresentasikan hasil analisis puisi kelompok mereka dengan tahapan-tahapan yang sama seperti kelompok pertama.

C. PENUTUP

Apapun metode pengajaran yang akan digunakan oleh dosen dalam pengajaran (analisis) karya sastra asing, mahasiswa perlu diberikan *basic of knowledge* tentang sastra sendiri (Indonesia) terlebih dahulu, karena jika tidak, dosen tidak bisa menuntut mahasiswa untuk dapat memahami sastra asing yang masih asing bagi mereka karena mahasiswa sendiri belum memahami prinsip dan konsep karya sastra secara umum.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode diskusi terbimbing seperti ini, mahasiswa secara tidak langsung dituntut untuk dapat menganalisis unsur-unsur puisi dengan melakukan berbagai macam kegiatan penemuan dan bekerjasama dengan mahasiswa lain dalam suatu kelompok. Disamping itu, pembelajaran analisis karya sastra dengan pendekatan seperti ini

memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada mahasiswa dalam arti mahasiswa lebih berkesempatan untuk mendalami dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai sebuah topik yang ditugaskan kepada mereka. Dengan demikian, pengajaran analisis karya sastra asing akan lebih menarik dan bernilai karena pendapat-pendapat serta pengetahuan dari mahasiswa lahir dari penemuan-penemuan mereka sendiri yang merupakan suatu hasil pembelajaran yang bermanfaat.

REFERENSI

[Syaiful Bachri D. \(2000\). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : PT. Rineka Cipta](#)

..... (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Tuhusetya S (2007), *Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya*, <http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-model-tutor-sebaya/> (unduh : 18 November 2011)

Susanto P, *Keterampilan Membimbing Diskusi*, <http://www.scrib.com/doc/30340157/keterampilan-membimbing-diskusi> (unduh : 18 November 2011)

Petuguran R, (2010), *Tantangan Tingkat Dua Pengajaran Sastra*, <http://orangindonesia.net/2010/01/04/tantangan-tingkat-dua-pengajaran-sastra/> (unduh : 31 Oktober 2011)

[Wahyuningrum R. \(2011\), Penggunaan Model Jigsaw pada Kelas Pengantar Ilmu Sastra, http://e_d_u_kasi.kompasiana.com/2011/03/06/metode-kooperatif-dalam-pembelajaran-sastra/](#) (unduh 18 November 2011)